

PEMEROLEHAN FONEM BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4 TAHUN 6 BULAN—6 TAHUN

Lidya Devega Slamet, Abdus Syukur Ghazali, Roekhan
Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: lidyadevegaslamet@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to describe and explain the 4 years 6 months—6 years children's acquisition of Indonesian phonem, that are phonem characteristic and distribution of phonems. This study used qualitative research method to approach language acquisition and used cross sectional models. The result of this study are (1) children pronounce vowel [a, i, I, ə, e, ε, o, O, u, U] and stop consonant [p, b, t, d, k, g, ?], nasal [m, n, ŋ, ñ], fricative [s, h], affricative [c, j], liquid [l, r], dan glide [w, y] well, (2) children can not pronounce fricative [f], [v], [z], [ʃ], dan [x] well, and (3) children can pronounce vowel and consonant in many distribution as well as adult.

Keywords: children's phonem acquisition, children's phonem characterization, phonems distribution

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan fonem bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun, yaitu karakteristik fonem dan distribusi fonem pada anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus model *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan (1) anak menguasai vokoid [a, i, I, ə, e, ε, o, O, u, U] dan kontoid hambat [p, b, t, d, k, g, ?], nasal [m, n, ŋ, ñ], frikatif [s, h], afrikatif [c, j], lateral [l], tril [r], dan semivokoid [w, y] (2) anak belum menguasai kontoid frikatif [f], [v], [z], [ʃ], dan [x], dan (3) anak telah menguasai distribusi fonem bahasa Indonesia seperti pada tuturan standar bahasa Indonesia.

Kata kunci: pemerolehan fonem anak, karakteristik fonem anak, distribusi fonem

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara terus-menerus dan bertahap menuju bahasa yang sempurna (bahasa orang dewasa). Begitu pula dalam pemerolehan fonologis suatu bahasa. Chomsky (1980:38) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses dari *initial zero state* (S0) menuju *steady state* (Ss). *Initial zero state* merupakan keadaan awal ketika seseorang tidak tahu bahasa, sedangkan *steady state* merupakan bahasa orang dewasa. Pada proses pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan fonologis ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan mencapai bahasa orang dewasa. Herschenson (2007:101) menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, seperti lingkungan dan keadaan biologis.

Faktor lingkungan berpengaruh pada pemerolehan bahasa seseorang karena lingkungan kebahasaan memiliki peranan untuk memberikan input bahasa pada anak. Brandone, Salkind, dan Golinkoff (2006:502) menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam pemerolehan bahasa adalah adanya input bahasa. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat khususnya lingkungan keluarga memiliki peranan sebagai pajanan bahasa yang memungkinkan anak untuk memperoleh bahasa. Ketika seorang anak tumbuh dalam masyarakat monolingual maka anak akan mempelajari satu bahasa. Akan tetapi, ketika anak tumbuh dalam lingkungan masyarakat bilingual maka anak akan mempelajari dua bahasa, baik secara serentak maupun suksesif. Weinreich (1976:9—10) menjelaskan bahwa berdasarkan kemampuan individu mengorganisasi dan menyimpan kode bahasa, tipe bilingual dapat dibagi menjadi (a) *coordinate bilingual*, (b) *compound bilingual*, dan (c) *subordinative bilingual*.

Kontak antarsistem bahasa berjalan dari majemuk menuju koordinat sejalan dengan perkembangan keterampilan berbahasa seseorang. Pada tahap awal anak mempelajari bahasa kedua, anak tergolong sebagai bilingual majemuk. Bilingual majemuk terjadi ketika seseorang mempunyai dua sistem bahasa, tetapi keduanya berhubungan dan menunjukkan satu kesatuan makna sehingga sering terjadi pertukaran kode dari kedua bahasa. Pertukaran kode pada bilingual majemuk dapat terjadi baik pada fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Sebagai contoh, ketika anak mengucapkan kata bahasa Indonesia, anak mencampurkan sistem fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, misalnya kata [dOktər] diucapkan [dOktər].

Di sisi lain, faktor biologis memiliki pengaruh terhadap pemerolehan fonologis. Perkembangan biologis berpengaruh pada perkembangan pemerolehan bunyi karena untuk memproduksi bunyi dibutuhkan alat-alat ucap yang dapat berfungsi dengan baik. Jika ada alat ucap tertentu yang tidak berkembang dengan optimal maka produksi bunyi tertentu pun akan terhambat. Seiring dengan pertumbuhan biologis anak dan semakin optimalnya fungsi alat ucap, pemerolehan bahasa pada anak akan terus berkembang.

Pada mulanya, anak memiliki kemampuan berbahasa yang masih terbatas. Kemampuan anak untuk berbicara dan membuat orang lain mengerti perkataannya pada awalnya sangat terbatas (Clark dan Clark, 1977:387), misalnya anak mengatakan [dus] padahal yang dimaksud adalah /jus/. Hal tersebut disebabkan anak memiliki memori yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, dan kemampuan artikulasi yang terbatas (Clark dan Clark, 1977:401).

Perkembangan pemerolehan bunyi akan membentuk pola urutan, dari bunyi yang awal dikuasai hingga bunyi yang paling akhir dikuasai, begitu pula pada pembentukan deretan bunyi yang terdiri atas silaba-silaba. Jakobson (1968:51) menjelaskan berdasarkan *laws of irresistible solidarity*, bunyi hambat akan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi frikatif, bunyi hambat dan frikatif diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi afrikatif. Setelah pemerolehan bunyi hambat, frikatif, dan afrikatif, kemudian akan diperoleh bunyi lateral dan tril. Selain itu, menurut Jakobson (1968:52—53), bunyi depan (bilabial dan dental) akan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi belakang (velar, palatal, dan alveopalatal). Urutan pemerolehan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh anak, yaitu dari bunyi yang mudah ke yang sukar menunjukkan bahwa anak mengikuti kaidah usaha minimal (*the law of least efforts*). Ukuran mudah dan sulit suatu bunyi didasarkan pada cara artikulasi dan jumlah fitur distingtif yang dimiliki masing-masing bunyi (Dardjowidjojo, 2000:24). Dengan demikian, makin sulit artikulasi bunyi dan makin banyak fitur distingtnya maka makin belakangan bunyi itu dikuasai.

Pada proses pemerolehan bahasa dikenal istilah Hipotesis Usia Kritis (*critical age hypothesis*). Pada hipotesis ini, usia dipertimbangkan sebagai faktor mencapai pemerolehan bahasa. Lenneberg (1967) menyatakan usia dua sampai 12 tahun merupakan usia yang ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli. Sementara, Krashen (1972) menyatakan bahwa usia yang ideal untuk belajar bahasa adalah di bawah lima tahun. Periode usia kritis merupakan periode maksimum untuk belajar bahasa karena setelah melewati usia kritis bunyi asing akan mengalami fosilisasi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa kedua lebih baik jika dilakukan pada periode usia kritis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan karakteristik dan distribusi fonem bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun dengan latar belakang bahasa Jawa. Pendeskripsian dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemerolehan fonem bahasa Indonesia anak pada usia tersebut yang masih berada pada periode usia kritis sehingga pemerolehan fonem masih berjalan maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus model *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* dirancang dengan menggunakan lima subjek penelitian dalam rentang usia 4 tahun 5 bulan—6 tahun di TK Sumberagung 1 Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Subjek dipilih secara acak mulai dari subjek yang berusia paling muda hingga subjek yang berusia paling tua di kelas A (nol kecil) dengan kriteria bahasa pertama (B1) bahasa Jawa dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 5 bulan—6 tahun di TK Sumberagung 1 kelas A.

Data fokus pertama, yaitu karakteristik fonem berupa bunyi vokoid dan kontoid bahasa Indonesia yang diproduksi oleh anak. Sementara, data fokus kedua, yaitu distribusi fonem pada kata bahasa Indonesia yang diproduksi oleh anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam catat dan pemancingan, baik teknik pancing terstruktur maupun tak terstruktur. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori fonologi generatif.

HASIL

Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Anak usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun menguasai 6 fonem yang terealisasi menjadi 8 vokoid, yaitu [a, i, ɪ, ə, e, ε, o, O, u, U]. Selain itu, anak menguasai tiga vokoid rangkap bahasa Indonesia, yaitu [aw], [ay], dan [oy]. Di sisi lain, anak menguasai 19 fonem konsonan yang terealisasi menjadi kontoid hambat [p,b,t,d,k,g,ʔ], nasal [m,n,ŋ,ɳ], frikatif [s,h], afrikatif [c,j], lateral [l], dan tril [r]. Akan tetapi, anak belum menguasai bunyi frikatif [f], [v], [z], [ʃ], dan [x]. Pemerolehan vokoid bahasa Indonesia anak disajikan pada Tabel 1 dan pemerolehan kontoid bahasa Indonesia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Pemerolehan Bunyi Vokoid BI Anak usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Fonem	Fonetis	Bentuk bibir	Posisi Lidah		Struktur	Contoh
			Tinggi rendah	Bagian lidah		
/a/	[a]	Netral	Rendah	Depan	Terbuka	[na:ma:]
/e/	[e]	Tak bulat	Sedang	Depan	Semi tertutup	[sate:]
	[ɛ]	Tak bulat	Sedang	Depan	Semi terbuka	[neneʔ]
/ə/	[ə]	Tak bulat	Sedang	Tengah	Semi terbuka	[sə:la:mat]
/i/	[i]	Tak bulat	Tinggi	Depan	Tertutup	[ti:dU:r]
	[ɪ]	Tak bulat	Tinggi	Depan	Semi tertutup	[ku:mɪs]
/o/	[o]	Bulat	Sedang	Belakang	Semi tertutup	[soto:]
	[O]	Bulat	Sedang	Belakang	Semi terbuka	[pO:hO:n]
/u/	[u]	Bulat	Tinggi	Belakang	tertutup	[bi:ru:]
	[U]	Bulat	Tinggi	Belakang	Semi tertutup	[tə:rjU:n]

Tabel 2. Pemerolehan Bunyi Kontoid BI Anak usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Cara Artikulasi	Fonem	Fonetis	Artikulator	berusara(S)/ tak bersuara (TS)	Contoh
Hambat	/p/	[p]	bilabial	TS	[pi:ntu:]
	/b/	[b]	bilabial	S	[bi:ru:]
	/t/	[t]	apikodental	TS	[pasti:]
		[t̚]	apikoalveolar	TS	[saptu:]
	/d/	[d]	apikopalatal	S	[da:da:]
		[d̚]	apikodental	S	[dra:ma:]
		[D]	apikoalveolar	S	[Dwi:]
	/k/	[k]	dorsovelar	TS	[ka:ka:ʔ]
		[ʔ]	glotal	TS	[təpUʔ]
	/g/	[g]	dorsovelar	S	[ga:ru:da:]
Nasal	/m/	[m]	bilabial	S	[maka:n]
	/n/	[n]	apikoalveolar	S	[na:ma:]
		[ŋ]	apikopalatal	S	[ta:npa:]
	/ñ/	[ñ]	laminopalatal	S	[ña:ni:]
/ŋ/	[ŋ]	dorsovelar	S	[te:rO:ŋ]	
Afrikatif	/c/	[c]	laminopalatal	TS	[cicaʔ]
	/j/	[j]	laminopalatal	S	[ja:mbu:]
Frikatif	/v/*	[v]*	labiodental	S	[vas]
	/f/*	[f]*	labiodental	TS	[foto:]
	/s/	[s]	laminoalveolar	TS	[sayU:r]
	/z/*	[z]*	laminoalveolar	S	[zakat]
	/x/*	[x]*	dorsovelar	S	[xawatI:r]
	/š/*	[š]*	laminopalatal	S	[šukU:r]
	/h/	[h]	laringal	S	[tuha:n]
Lateral	/l/	[l]	apikoalveolar	S	[la:mpu:]
Tril	/r/*	[r]*	apikoalveolar	S	[ra:mbUt]
Semivokoid	/w/	[w]	labiodental	TS	[waʔtu:]
	/y/	[y]	laminopalatal	TS	[ya:ŋ]

Keterangan *Bunyi belum konsisten

Distribusi Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun menguasai 6 fonem vokal yang terealisasi menjadi 8 vokoid, yaitu [a, i, I, ə, e, ε, o, O, u, U] dalam berbagai distribusi bunyi sesuai tuturan standar bahasa Indonesia. Sementara, anak menguasai tiga vokoid rangkap bahasa Indonesia, yaitu [aw], [ay], dan [oy] dengan distribusi dalam berbagai distribusi bunyi. Selain itu, anak menguasai 19 fonem konsonan yang terealisasi menjadi kontoid hambat [p,b,t,d,k,g,ʔ], nasal [m,n,ŋ,ñ], frikatif [s,f,z,v,š,x,h], afrikatif [c,j], lateral [l], dan tril [r] meskipun ada beberapa bunyi yang belum konsisten dengan berbagai distribusi bunyi pula. Vokoid dan kontoid tersebut diproduksi dalam berbagai distribusi bunyi, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokoid anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun sama dengan distribusi bunyi standar tuturan bahasa Indonesia. Vokoid [a, e, ə, i, o, u] dapat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, vokoid [ε, O] dapat diproduksi pada posisi awal dan tengah sedangkan vokoid [I] dapat diproduksi pada posisi tengah saja. Vokoid [U] dapat diproduksi pada posisi tengah dan akhir. Selain itu, distribusi diftong bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun sama dengan standar tuturan bahasa Indonesia. Anak menguasai diftong [aw] yang dapat terdistribusi pada awal, tengah, dan akhir. Sementara diftong [ay] dan [oy] yang dikuasai berdistribusi pada akhir saja. Distribusi vokoid anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun disajikan pada Tabel 3 dan distribusi diftong pada Tabel 4.

Di sisi lain, anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun menguasai distribusi kontoid bahasa Indonesia sama dengan distribusi kontoid pada tuturan standar bahasa Indonesia. Kontoid [p,t,k,m,n,ŋ,f,s,h,l,r] dapat diproduksi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, kontoid [b,d,g,ŋ,c,j,v,x,ʒ,z] dan semivokoid [w,y] diproduksi pada posisi awal dan tengah. Selain itu, kontoid [ʔ] diproduksi pada posisi tengah dan akhir. Distribusi kontoid anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Tabel Distribusi Vokoid Anak usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
a	[aku:]	[səpatu:]	[tə:li:ŋa:]
	[awa:n]	[bi:nata:ŋ]	[na:ma:]
	[a:naʔ]	[kə:ra:mas]	[ca:ra]
e	[e:naʔ]	[kə:reta:]	[so:re:]
	[esa:]	[mə:reka:]	[sate:]
		[te:rO:ŋ]	[te:mpe:]
ə	[ə:rat]	[mə:ni:ŋga:l]	[o:rdə:]
	[ə:mpat]	[mə:ndə:ŋa:r]	[tipə:]
	[ə:na:m]	[bə:rtəpUʔ]	
ɛ	[ɛs]	[lɛs]	-
	[ɛ:mbə:r]	[kɛ:ju:]	
		[kə:lɛ:ŋkɛ:ŋ]	
i	[itu]	[mə:ni:ŋatka:n]	[ha:ri:]
	[i:ni:]	[ha:ri:maw:]	[sawi]
	[i:ka:n]	[tə:li:ŋa:]	[cuci:]
I	-	[kripIʔ]	-
		[ka:mbI:ŋ]	
		[nu:lIs]	
o	[o:ra:ŋ]	[do:ŋe:ŋ]	[ki:lo:]
	[o:bə:ra:l]	[e:ndo:nesa:]	
	[opə:rasi]	[kota:]	
O	-	[ba:lO:n]	-
		[nO:l]	
		[bOtO:l]	
u	[u:lat]	[ku:mIs]	[hatiku]
	[u:da:ŋ]	[pu:law]	[mi:ŋgu:]
	[upaca:ra:]	[ku:ni:ŋ]	[saptu:]
U	-	[daU:n]	[ra:bU]
		[ka:ŋkU:ŋ]	
		[taU:n]	

Keterangan: -tidak ada vokoid pada posisi tersebut

Tabel 4. Distribusi Diftong Anak usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[aw]	[aw:la:]	[saw:da:ra:]	[hi:jaw:] [kə:rbaw:] [ha:ri:maw:]
[ay]	-	-	[pa:ntay:] [tupay:] [mə:la:mbay:]
[oy]	-	-	[kO:boy:]

Keterangan: -tidak ada diftong pada posisi tersebut

Tabel 5. Distribusi Kontoid Anak usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[p]	[pisaw:] [puta:r] [puti:h]	[bərapa] [saptu] [ə:mpat]	[asap] [bə:ra:dap] [hisap]
[b]	[bi:ru:] [bisa:] [bapaʔ]	[ribu] [ra:bU] [bə:rbaʔti:]	-
[t]	[ti:dU:r] [ta:ŋa:n] [ti:ga:]	[səpatu:] [atas] [kə:reta:]	[sakIt] [sə:la:mat] [di:lipat]
[d]	[do:mba:] [da:ri] [disi:ni]	[bə:nde:ra:] [dada] [ti:dU:r]	-
[k]	[ka:mu:] [kita:] [kəlu ^w ar]	[rekreasi:] [muka:] [bə:laka:ŋ]	[dudUk] [tandUk]
[ʔ]	-	[dOʔtə:r:] [kə:raʔyata:n] [bə:rtaʔwa:]	[bapaʔ] [a:naʔ] [ti:daʔ]
[g]	[ga:ja:h] [ga:rIs] [go:l]	[a:ŋU:r] [bə:gi:ni:] [di:ja:ga:]	-
[m]	[mo:bl:l] [mO:O:r] [marət]	[ru:ma:h] [sə:la:mat] [pə:rcu:ma:]	[ja:m] [ma:la:m] [mi:nU:m]
[n]	[na:ma:] [na:bi:] [naiʔ]	[rə:na:ŋ] [bə:rhə:nti:] [ba:ndu:ŋ]	[ja:la:n] [ba:lO:n] [da:n]
[ñ]	[ña:ñi:] [ñO:ña:] [ña:mUʔ]	[ba:ñaʔ] [ña:ñi:] [ñO:ña:]	-
[ŋ]	[ŋa:ji:] [ŋi:lu:] [ŋa:ŋgu:r]	[ta:ŋa:n] [a:ŋkasa:] [i:ŋi:n]	[gə:la:ŋ] [ka:ŋkU:ŋ] [ya:ŋ]
[c]	[ca:ri] [ci:nta:] [cuci:]	[upaca:ra:] [pa:ncasi:la:] [suci:]	-
[j]	[ja:mUr] [ju:mat] [ja:la:n]	[ba:ju:] [hu:ja:n] [tu:ju:]	-
[v]*	[vas] [vaʔsi:n] [va:lə:ntin]	[avokat] [no:və:mbə:r] [te:levisi:]	-
[f]*	[foto:] [fakI:r] [fa:bə:l]	[a:lfa:mi:di:] [hafa:l] [kafe:]	[aʔti:f] [pasif]
[s]	[sa:la:h] [satu:] [sipU]	[pə:nsi:l] [bisa:] [pa:ncasi:la:]	[ga:rIs] [mə:na:ŋis] [ha:rus]
[z]*	[zakat] [zeba] [zu:hU:r]	[lə:zat] [pi:za:] [ziʔzaʔ]	-
[x]*	[xawatI:r]	[axI:r] [axI:rat]	-
[ʃ]*	[ʃukU:r] [ʃa:rat]	[pə:rmu:ʃawa:rata:n] [aʃiʔ]	-
[h]	[ha:bIs] [huta:n] [ha:ntu:]	[li:hat] [jahIt] [pO:hO:n]	[su:da:h] [aya:h] [sa:mpa:h]

[l]	[la:mpu:]	[bə:la:ja:r]	[pi:ŋU:l]
	[li:ntas]	[pu:la:ŋ]	[sa:ŋU:l]
	[la:lu]	[bə:rpə:luka:n]	[sa:mbf:l]
[r]	[ra:mbUt]	[ha:rga:]	[bə:la:ja:r]
	[ra:ji:n]	[tu:ru:n]	[le:ba:r]
	[ru:ma:h]	[pə:rut]	[bə:rsi:na:r]
[w]	[wanita:]	[awa:n]	-
	[wa:rU:ŋ]	[awas]	
	[wa:rna:]	[jawab]	
[y]	[yaŋ]	[duyu:ŋ]	-
	[yuyu:]	[ayu?]	
	[yoyo:]	[bayi:]	

Keterangan: -tidak ada kontoid pada posisi tersebut

PEMBAHASAN

Karakteristik Vokoid Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun menguasai 8 vokoid, yaitu [a, i, I, ə, e, ε, o, O, u, U]. Vokoid lebih dahulu diperoleh secara lengkap dibandingkan kontoid karena vokoid lebih mudah diucapkan dibandingkan kontoid. Hal tersebut disebabkan saat memproduksi vokoid anak tidak perlu melakukan penghambatan sedangkan ketika memproduksi kontoid anak harus melakukan penghambatan pada daerah artikulasi tertentu. Urutan pemerolehan bunyi anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun, yaitu dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar menunjukkan bahwa anak mengikuti kaidah usaha minimal (*the law of least efforts*). Dardjowidjojo (2000:24) mengemukakan ukuran mudah sulit suatu bunyi didasarkan pada cara artikulasi dan jumlah fitur distingtif yang dimiliki masing-masing bunyi. Dengan demikian, semakin sulit artikulasi bunyi dan semakin banyak fitur distingtifnya, maka semakin belakangan bunyi tersebut dikuasai.

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah memperoleh 6 fonem vokal bahasa Indonesia yang terealisasi menjadi 8 vokoid, yaitu [a, i, I, ə, e, ε, o, O, u, U]. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2010:ix) bahwa anak usia 5 tahun telah menguasai seluruh vokoid bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian terhadap subjek yang usianya lebih muda juga menunjukkan bahwa anak di bawah usia 4 tahun 6 bulan telah memperoleh seluruh vokoid bahasa Indonesia. Dardjowidjojo (2000: 91) menyatakan Echa sebagai subjek penelitian pada usia 2 tahun telah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia dan variasi masing-masing alofonik sudah mulai terdengar. Rahmawati (2014:121) juga menyatakan bahwa pada usia 2 tahun, subjek penelitiannya telah menguasai fonem vokal [a, i, ə, ε, o, u] dengan sempurna. Sementara, hasil penelitian Eviyanti (2016:1) pada Ahnaf yang berusia 2 tahun 3 bulan menunjukkan anak telah menguasai bunyi vokal [a, i, o, u, O, ə, ε].

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun mengucapkan vokoid lebih panjang ketika mendahului kontoid bersuara, contohnya [mi:nU:m], [maka:n], [hu:ja:n]. Hal tersebut disebabkan tempat dan cara artikulasi bunyi kontoid yang mengikuti dapat memengaruhi panjang vokoid (Jannedy, Poletto, dan Weldon.1994:56). Vokoid –tinggi diucapkan lebih panjang dibandingkan vokoid +tinggi. Selain itu, vokoid yang berdistribusi pada posisi akhir juga diucapkan lebih panjang. Beberapa vokoid memiliki alofon. Variasi vokoid diuraikan sebagai berikut.

Pada struktur KVK, fonem /i/ dapat terealisasi menjadi [i] yang berfitur (-bulat, +tinggi, -bel) dengan struktur tertutup dan [I] yang berfitur (-bulat, +tinggi, -bel) dengan struktur semitertutup. Fonem /i/ pada suku kata tertutup berstruktur KVK terealisasi sebagai [i] jika berada pada suku kata tertutup yang memperoleh tekanan lebih keras dibandingkan suku kata lain, misalnya [ma:nis] dan [ra:ji:n]. Sementara, ketika berada pada suku kata tertutup yang tidak memperoleh tekanan lebih dibandingkan suku kata lain, fonem /i/ terealisasi sebagai [I], misalnya [ta:ra:wI:h] dan [sawIt].

Fonem /e/ dapat terealisasi menjadi [e] dan [ε]. Pada posisi tertutup yang berstruktur (VK dan KVK) fonem /e/ dapat terealisasi menjadi [e] dan [ε]. Sebagian besar fonem /e/ yang berstruktur KVK terealisasi sebagai [ε]. Fonem /e/ terealisasi sebagai [e] jika berada pada suku kata tertutup yang memperoleh tekanan lebih dibandingkan suku kata lain, contohnya [e:ndo:nesiʔa:] dan [e:mpa:ŋ]. Di sisi lain, fonem /e/ akan terealisasi sebagai [ε] ketika berada pada suku kata tertutup yang tidak mendapat tekanan lebih kuat dibandingkan suku kata lain.

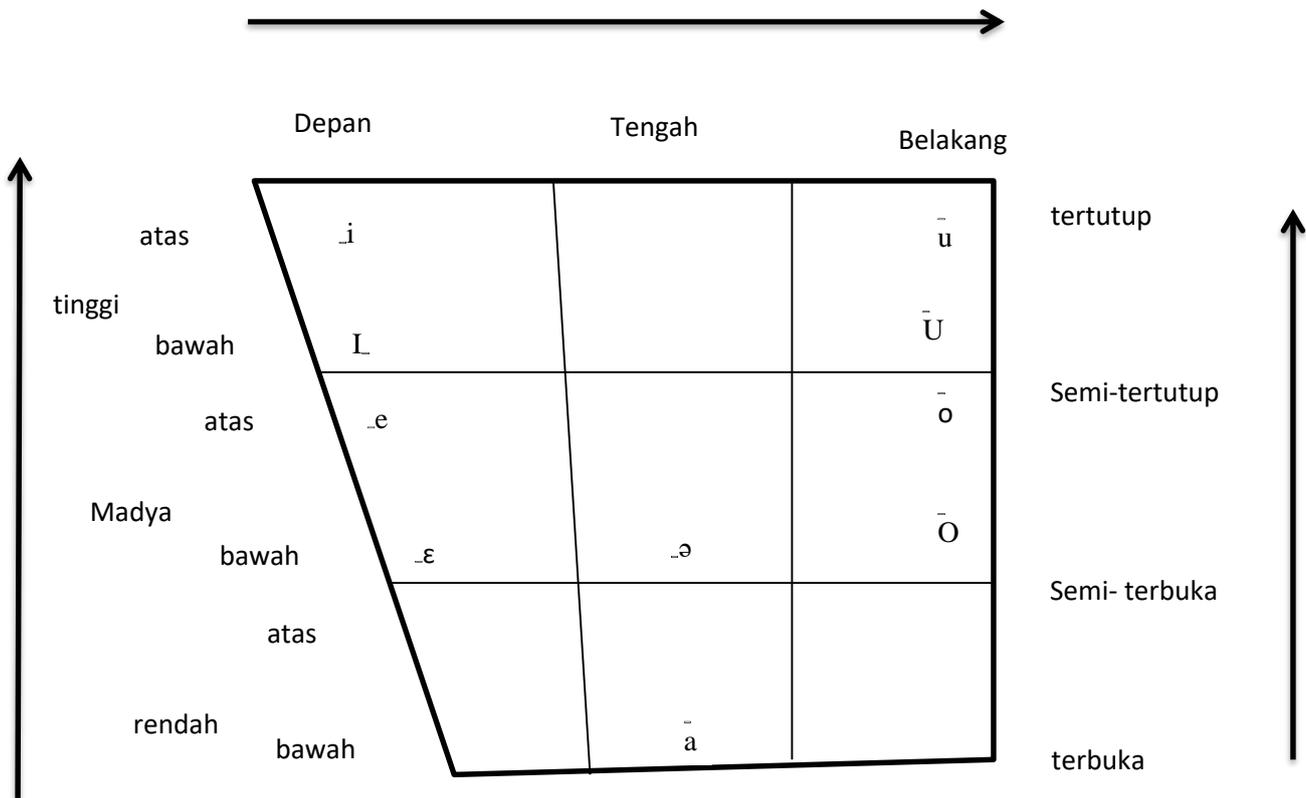
Anak mampu memproduksi fonem /o/ dalam dua varian bunyi, yaitu vokoid [o] yang berfitur (+bundar, -tinggi, +bel) dengan struktur semi tertutup dan [O] yang berfitur (+bundar, -tinggi, +bel) dengan struktur semi terbuka. Baik vokoid [o] maupun [O] dapat diproduksi pada posisi terbuka, contohnya [bo:la] dan [pO:hO:n]. Selain itu, ketika berada pada posisi tertutup (VK dan KVK) fonem /o/ dapat terealisasi menjadi [o] dan [O]. Akan tetapi, sebagian besar fonem /o/ yang berstruktur KVK terealisasi sebagai [O].

Alofon vokoid terbentuk karena anak cenderung melakukan kaidah usaha minimal (*the law of last efforts*), yaitu anak cenderung mempermudah pengucapan bunyi vokoid dengan menurunkan tingkat ketinggian lidah dan struktur (bentuk bibir) saat memproduksi bunyi. Fonem vokal yang tidak memiliki alofon adalah /a/ yang berfitur (-bulat, -belakang, -tinggi) dengan struktur terbuka dan /ə/ yang berfitur (-bulat, -belakang, -tinggi) dengan struktur semi terbuka. Kedua fonem tidak memerlukan usaha yang lebih untuk mengucapkannya dibandingkan fonem vokoid yang lain karena posisi lidah untuk mengucapkannya

rendah dan madya bawah serta bentuk mulut terbuka dan semi terbuka. Sementara, anak memproduksi fonem /e/ dalam dua realisasi bunyi, yaitu [e] (-bulat, -tinggi, -belakang) dengan struktur semi tertutup dan [ɛ] (-bulat, -tinggi, -belakang) dengan struktur semiterbuka. [ɛ] lebih mudah diucapkan karena berstruktur semi terbuka dan posisi lidah madya bawah dibandingkan [e] yang berstruktur semi tertutup dan posisi lidah madya atas sehingga anak cenderung lebih banyak memproduksi bunyi [ɛ] pada struktur KVK jika tidak mendapatkan tekanan lebih pada suku kata tersebut.

Anak juga memproduksi fonem /i/ menjadi dua realisasi bunyi, yaitu [i] (-bulat, +tinggi, -belakang) dengan struktur tertutup dan [ɪ] (-bulat, +tinggi, -belakang) dengan struktur semi tertutup. Anak cenderung lebih banyak memproduksi vokoid [ɪ] dibandingkan [i] pada struktur KVK, contohnya [ma:nis] diucapkan [ma:nɪs]. Hal tersebut disebabkan anak mengurangi usaha dengan menurunkan posisi lidah dari tinggi atas ke tinggi bawah dan struktur tertutup menjadi semi tertutup. Anak juga tidak memberikan tekanan pada suku kata tersebut untuk mengurangi usaha pengucapan bunyi. Selain itu, anak juga memproduksi fonem /o/ menjadi dua realisasi bunyi, yaitu [o] (+bulat, -tinggi, +belakang) dengan struktur semi tertutup dan [ɔ] (+bulat, -tinggi, +belakang) dengan struktur semi terbuka. Anak cenderung lebih banyak memproduksi vokoid [ɔ] dibandingkan [o] karena usaha yang dibutuhkan untuk memproduksi vokoid [ɔ] lebih sedikit dibandingkan [o]. Hal tersebut disebabkan posisi lidah saat pengucapan dan bentuk bibir saat mengucapkan [ɔ] lebih rendah dan lebih terbuka.

Hal yang sama juga terjadi pada pengucapan fonem /u/. Fonem /u/ diucapkan dalam dua realisasi bunyi, yaitu [u] (+bulat, +tinggi,+belakang) dengan struktur tertutup dan [ʊ] (+bulat, +tinggi,+belakang) dengan struktur semi tertutup. Anak cenderung lebih banyak memproduksi vokoid [ʊ] dibandingkan [u] pada posisi KVK karena untuk memproduksi vokoid [ʊ] usaha yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan ketika memproduksi vokoid [u], contohnya [bi:hu:n] diucapkan [bi:hʊ:n]. Hal tersebut disebabkan anak mengurangi usaha dengan menurunkan posisi lidah dari tinggi atas ke tinggi bawah dan struktur tertutup menjadi semi tertutup. Anak juga tidak memberikan tekanan pada suku kata tersebut untuk mengurangi usaha pengucapan bunyi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa semakin tinggi posisi lidah saat memproduksi bunyi maka semakin sulit bunyi diucapkan, semakin belakang bagian lidah yang menjadi artikulator maka semakin sulit bunyi diucapkan, dan semakin tertutup struktur bibir saat memproduksi bunyi maka semakin sulit bunyi diucapkan. Karakteristik bunyi vokoid pada anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun disajikan pada Gambar 1.



Keterangan: → semakin sulit dikuasai

Gambar 1. Karakteristik Bunyi Vokoid

Karakteristik Kontoid Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah menguasai kontoid hambat [p,b,t,d,k,g,ʔ], nasal [m,n,ŋ,ŋ̃], frikatif [s,h], afrikatif [c,j], lateral [l], dan tril [r]. Akan tetapi, ada beberapa bunyi frikatif yang belum dikuasai secara konsisten oleh anak, yaitu [f], [v], [z], [ʃ], dan [x]. Adanya bunyi kontoid yang belum dikuasai secara konsisten menunjukkan bahwa anak memperoleh bunyi yang mudah sebelum bunyi yang lebih sukar sesuai urutan pemerolehan bunyi yang dikemukakan oleh Jakobson. Jakobson (1968:51) menyatakan berdasarkan *law of irresistible solidarity*, urutan kontoid yang diperoleh anak yaitu, kontoid hambat, nasal, frikatif, afrikatif, lateral, dan tril. Selain itu, Jakobson (1968:52-53) meramalkan tingkat kesukaran bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan di bagian depan mulut lebih mudah dibandingkan bunyi yang dihasilkan di belakang. Dengan demikian, bunyi depan (bilabial dan dental) akan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi belakang (velar, palatal, alveopalatal). Keseluruhan bunyi yang belum dikuasai anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun adalah bunyi frikatif. Bunyi [f], [v] adalah bunyi -belakang sedangkan bunyi [z], [ʃ], dan [x] adalah bunyi +belakang. Bunyi [f] diganti [p], bunyi [v] diganti [p], [x] menjadi [k] merupakan bukti bahwa bunyi hambat diperoleh lebih dulu karena bunyi afrikatif digantikan bunyi hambat. Sementara, penggantian bunyi [ʃ] menjadi [s] membuktikan bahwa bunyi depan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi belakang.

Di sisi lain, penggantian bunyi [z] dengan bunyi [j] tidak sesuai dengan urutan pemerolehan bunyi Jakobson. Jakobson (1968:51) meramalkan bahwa bunyi frikatif diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi afrikatif. Akan tetapi, anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun memperoleh bunyi afrikatif lebih dulu dibandingkan bunyi frikatif. Hal tersebut disebabkan cara artikulasi bunyi frikatif lebih sukar dibandingkan bunyi afrikatif. Pada saat mengucapkan [z] udara harus dihambat sedemikian rupa agar udara tetap bisa keluar (berdesis) sedangkan ketika mengucapkan [j] udara dihambat kemudian dilepaskan.

Hasil penelitian pemerolehan bunyi kontoid bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun sesuai dengan hasil penelitian Dardjowidjojo (2010:113—117) tentang pemerolehan kontoid pada Echa yang berusia 5 tahun. Hasilnya, yaitu Echa telah menguasai seluruh fonem beserta alofon bahasa Indonesia pada usia 4 tahun 9 bulan. Akan tetapi, bunyi ada beberapa bunyi yang masih berfluktuasi, yaitu bunyi [ʃ,x,ŋ,r]. Adanya beberapa kontoid yang belum diucapkan secara konsisten juga masih terjadi pada anak yang usianya lebih tua, yaitu 8 tahun. Hasil penelitian Kepirianto (2010:7) mengemukakan penguasaan konsonan anak usia 8 tahun sangat baik dan kukuh terutama pada konsonan depan dan nasal, semakin ke belakang penguasaan konsonan semakin tidak kukuh dan berfluktuasi. Hal tersebut terlihat dengan adanya pengedepanan, yaitu penggantian kontoid +belakang dengan kontoid -belakang.

Adanya bunyi frikatif yang bervariasi dengan bunyi lain (hambat dan afrikatif) pada anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun, yaitu (a) bunyi [f] (labiodental, frikatif, tak bersuara) dan [v] (labiodental, frikatif, bersuara) bervariasi dengan bunyi [p] (bilabial, hambat, tak bersuara), (b) bunyi [z] (laminoalveolar, frikatif, bersuara) bervariasi dengan bunyi [j] (laminopalatal, afrikatif, bersuara), (c) bunyi [ʃ] (laminopalatal, frikatif, tak bersuara) bervariasi dengan bunyi [s] (laminoalveolar, frikatif, tak bersuara), dan (d) bunyi [x] (dorsovelar, frikatif, tak bersuara) digantikan bunyi [k] (dorsovelar, hambat, tak bersuara) disebabkan oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor penyebab anak sulit menguasai bunyi [f], [v], [x], [ʃ], dan [z] adalah bunyi-bunyi tersebut berasal dari bahasa asing karena hanya terdapat pada kata serapan dan tidak terdapat pada kata asli bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sebagai bahasa pertama anak. Hal tersebut menyebabkan kurangnya frekuensi penggunaan bunyi-bunyi tersebut dalam keseharian anak sehingga anak kurang terlatih untuk memproduksi bunyi frikatif [f, v, x, ʃ, z]. Bunyi-bunyi tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari anak, baik dengan guru, orang tua, maupun teman sehingga input bunyi-bunyi tersebut sedikit. Selain itu, input bunyi yang didapatkan dari orang dewasa sebagai pajaran bahasa anak terkadang juga tidak tepat. Contohnya, guru sebagai pajaran bahasa yang memberikan input bunyi pada anak ketika mengajarkan Pancasila dan meminta anak mengikuti ucapannya, guru melafalkan [pə:rmuʃawa:ratan] mejadi [pə:rmusawa:ratan], [hikmat] diucapkan [hIkmat], [i:ndo:ne:sia:] diucapkan [en:do:nesa:]. Padahal Brandone, Salkind, dan Golinkoff (2006:502) menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam pemerolehan bahasa adalah adanya input bahasa. Dardjowidjojo (2000:116—117) menjelaskan faktor lingkungan sebagai input bahasa ikut berperan dalam penguasaan anak terhadap bunyi, faktor genetik merupakan dasar munculnya suatu bentuk fonologis, tetapi bentuk tersebut tidak akan muncul tanpa faktor lingkungan yang mendukung. Echa (5 tahun), subjek penelitian Dardjowidjojo juga belum menguasai bunyi [ʃ] dan [x] yang mungkin disebabkan jarang bunyi tersebut pada bahasa Indonesia (Dardjowidjojo,2000:113).

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun mengucapkan kontoid -suara, yaitu [p,t,k,ʔ,c,f,s,w,y] lebih panjang dibandingkan kontoid +suara, yaitu [b,d,g,m,n,ŋ,ŋ̃,j,v,z,ʃ,x,h,l,r]. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Jannedy, Poletto, dan Weldon.1994:56) bahwa bunyi -suara diucapkan lebih panjang dibandingkan bunyi +suara. Selain itu, beberapa bunyi memiliki variasi bunyi yang disebabkan distribusi bunyi. Adanya variasi pengucapan bunyi kontoid tersebut diuraikan sebagai berikut.

Anak mampu memproduksi fonem /t/ yang terealisasi menjadi dua bunyi, yaitu [t] yang berfitur (apikodental, hambat, -suara) dan [t̚] yang berfitur (apikoalveolar, hambat, -suara). Fonem /t/ terelaborasi sebagai [t̚] ketika berdistribusi dalam deret konsonan yang didahului kontoid [p,h,ʔ] atau diikuti semivokoid [y,w]. Sementara, ketika berdistribusi dalam deret konsonan yang didahului kontoid [n,s], fonem /t/ terealisasi sebagai [t̚]. Hal tersebut disebabkan [n,s] memiliki titik artikulasi alveolar sehingga fonem /t/ yang mengikuti diucapkan dari titik artikulasi yang sama untuk mempermudah perpindahan bunyi.

Anak mampu memproduksi fonem /d/ yang terrealisasi menjadi tiga bunyi, yaitu [d] yang berfitur (apikopalatal, hambat, +suara), [ɖ] yang berfitur (apikodental, hambat, +suara) dan [D] yang berfitur [apikoalveolar, hambat, +suara]. Kontoid [d] pada kluster [dr] diucapkan sebagai apikodental [ɖ] karena bunyi yang mengikuti adalah kontoid [r] apikoalveolar, untuk mempermudah pengucapan kluster [dr], kontoid [d] dikedepankan tempat artikulasinya, dari apikopalatal menjadi apikodental agar mudah berpindah dari apikodental ke apikoalveolar. Sementara, kontoid [d] diucapkan sebagai apikoalveolar [D] ketika memproduksi kluster [dw], hal tersebut disebabkan semivokoid yang mengikuti berfitur bilabial sehingga untuk mempermudah perpindahan dari [d] ke [w], kontoid [d] dikedepankan. Selain itu, pada deret konsonan [ld] dan [rd], kontoid [d] diproduksi dengan fitur apikopalatal. Hal tersebut disebabkan kontoid [l] dan [r] berfitur apikoalveolar sehingga lebih mudah berpindah dari [l] dan [r] ke kontoid [d] yang diucapkan dengan fitur apikopalatal.

Anak mampu memproduksi fonem /k/ dalam dua realisasi bunyi, yaitu [k] yang berfitur [dorsovelar, hambat, -suara] dan [ʔ] yang berfitur [glotal, hambat, -suara]. Fonem /k/ terrealisasi sebagai [k] saat berperan sebagai onset pada posisi terbuka maupun tertutup serta saat menjadi koda pada beberapa kata tertentu seperti [hIkmat]. Di sisi lain, fonem /k/ terrealisasi sebagai [ʔ] jika berposisi sebagai koda, misalnya [təpUʔ] dan cOwOʔ].

Anak mampu memproduksi fonem /n/ dalam dua realisasi bunyi, yaitu [n] yang berfitur (apikodental, nasal, +suara) dan [ŋ] yang berfitur (apikopalatal, nasal, +suara). Fonem /n/ direalisasikan dengan fitur apikodental saat diikuti vokoid [i, I]. Sementara, saat diikuti oleh vokoid [a], [e], [ə], [ɛ], [o], [O], [u], dan [U], kontoid [n] terrealisasi dengan fitur apikopalatal. Pada deret konsonan yang diikuti kontoid [p] dan [t], kontoid [n] terrealisasi dengan fitur apikodental sedangkan ketika diikuti kontoid [d], [c], dan [j] serta diawali kontoid [r], kontoid [n] terrealisasi dengan fitur apikopalatal.

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun mampu memproduksi beberapa kluster bahasa Indonesia, yaitu [pl], [pr], [bl], [tr], [dr], [dw], [kl], [kr], [gl], [gr], [fl], [fr]. Akan tetapi, anak belum mampu memproduksi kluster [br], [sp], [st], [sr], [str], [skr], [spr]. Anak cenderung melakukan penyederhanaan dengan mereduksi kluster atau adisi. Pola pereduksian kluster yang dilakukan anak menurut Clark dan Clark (1977:399) dapat merefleksikan urutan pemerolehan bunyi. Contohnya [stro:be:ri:] diucapkan [sto:be:ri], frikatif+hambat+tril → frikatif+hambat, bunyi tril dilesapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bunyi hambat dan frikatif diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi tril. Pemerolehan kluster anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun sesuai dengan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000:114) terhadap Echa, saat berusia 3 tahun Echa belum memperoleh kluster, baru ketika berusia 5 tahun Echa mampu memproduksi kluster [pl], [pr], [kl], [kr], dan [tr]. Sementara, hasil penelitian Kepiriyanto (2010:7—8) terhadap subjek yang berusia 8 tahun, yaitu anak mampu memproduksi hampir semua kluster yang terdiri dari 2 kontoid dan anak kesulitan memproduksi kluster yang terdiri dari 3 kontoid, anak cenderung melakukan adisi pada kluster yang terdiri atas 3 kontoid. Dengan demikian, bunyi kontoid bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun masih mengalami penyempurnaan menuju tuturan standar bahasa Indonesia. Karakteristik bunyi kontoid pada anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun disajikan pada Gambar 2.

Cara artikulasi	S/T	Tempat artikulasi														
		bilabial	Labio dental	Apiko dental	Apiko alveolar	Apiko palatal	Lamino alveolar	Lamino palatal	Dorso velar	Glotal	Laringal					
Hambat	TS	p		t										k		
	S	b			d									g	ʔ	
Nasal	S	m		n									ɲ	ŋ		
Frikatif	TS		f*					s	s*				x*			h
	S		v*					z*								
Afrikatif	TS													c		
	S													j		
Lateral							l									
Tril							r									
Semi-vokal		w												y		

Gambar 2. Karakteristik Bunyi Kontoid

Keterangan : \longrightarrow semakin sukar diucapkan
 * Belum dikuasai dengan konsisten

Distribusi Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan—6 Tahun

Distribusi fonem vokal anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun sama dengan distribusi bunyi standar tuturan bahasa Indonesia. Vokoid [a, e, ə, i, o, u] dapat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, vokoid [ɛ, O] dapat diproduksi pada posisi awal dan tengah sedangkan vokoid [I] dapat diproduksi pada posisi tengah saja. Vokoid [U] dapat diproduksi pada posisi tengah dan akhir. Di sisi lain, hasil penelitian Yulianto (2001) dan Dardjowidjojo (2000) terhadap anak usia 2 tahun menunjukkan anak telah memperoleh semua vokoid bahasa Indonesia yang berdistribusi sama dengan tuturan standar bahasa Indonesia.

Distribusi diftong bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun belum sama dengan standar tuturan bahasa Indonesia. Anak mampu memproduksi diftong [aw] yang dapat terdistribusi pada awal, tengah, dan akhir. Sementara diftong [ay] dan [oy] dapat berdistribusi pada akhir saja. Hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014) terhadap anak usia PAUD menunjukkan anak telah memperoleh diftong [ay, aw, oy] dengan distribusi [ay] di posisi awal dan akhir, [aw] dan [oy] hanya di akhir. Sementara, hasil penelitian Kepirianto (2010) menunjukkan anak usia 8 tahun telah menguasai diftong [aw], [ay], dan [ey], tetapi tidak ada data yang menunjukkan bagaimana distribusi diftong [oy]. Dengan demikian, distribusi diftong bahasa Indonesia anak masih mengalami perkembangan menuju tuturan standar orang dewasa bahkan hingga berusia 8 tahun.

Distribusi fonem konsonan bahasa Indonesia anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun sama dengan distribusi bunyi standar tuturan bahasa Indonesia. Kontoid [p, t, k, m, n, ŋ, f, s, h, l, r] dapat diproduksi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, kontoid [b, d, g, ŋ, c, j, v, x, ʃ, z] dan semivokoid [w, y] diproduksi pada posisi awal dan tengah. Selain itu, kontoid [ʔ] diproduksi pada posisi tengah dan akhir. Kontoid [b, d, g] tidak dapat diproduksi pada posisi akhir karena kontoid ini akan mengalami netralisasi ketika berada di posisi akhir sehingga [b] akan diucapkan sebagai [p], contohnya /jawab/ → [jawap], [d] menjadi [t], contohnya /sujud/ → [su:jut], dan [g] menjadi [k], contohnya /badug/ → [bə:duk].

Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian Kepirianto (2010) pada anak usia 8 tahun, yaitu Kontoid [p, t, k, m, n, ŋ, f, s, h, l, r] dapat diproduksi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, kontoid [b, d, g, ŋ, c, j, v, x, ʃ] dan semivokoid [w, y] diproduksi pada posisi awal dan tengah. Akan tetapi, dalam paparan data Kepirianto, kontoid [z] hanya diproduksi pada posisi tengah. Dengan demikian, anak telah memperoleh seluruh kontoid bahasa Indonesia dalam berbagai distribusi bunyi sesuai dengan tuturan standar orang dewasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah menguasai 6 fonem vokal yang terealisasi menjadi 10 vokoid, yaitu [a, i, I, ə, e, ɛ, o, O, u, U]. Akan tetapi, anak belum menguasai tiga diftong bahasa Indonesia, yaitu [aw, ay, oy] karena diftong [aw] bervariasi menjadi monoftong [o] dan [O] dan diftong [ay] bervariasi menjadi monoftong [e]. Di sisi lain, anak telah menguasai 19 fonem konsonan yang terealisasi menjadi kontoid hambat [p, b, t, d, k, g, ʔ], nasal [m, n, ŋ, ñ], frikatif [s, h], afrikatif [c, j], lateral [l], tril [r], dan semivokoid [w, y]. Sementara, ada beberapa bunyi afrikatif yang belum dikuasai secara konsisten, yaitu [f], [v], [z], [ʃ], dan [x]. Bunyi [f] (labiodental, frikatif, tak bersuara) dan [v] (labiodental, frikatif, bersuara) bervariasi dengan bunyi [p] (bilabial, hambat, tak bersuara). Bunyi [z] (laminoalveolar, frikatif, bersuara) bervariasi dengan bunyi [j] (laminopalatal, afrikatif, bersuara). Bunyi [ʃ] (laminopalatal, frikatif, tak bersuara) bervariasi dengan bunyi [s] (laminoalveolar, frikatif, tak bersuara). Bunyi [x] (dorsovelar, frikatif, tak bersuara) digantikan bunyi [k] (dorsovelar, hambat, tak bersuara). Bunyi yang belum dikuasai dengan konsisten digantikan dengan bunyi lain yang tempat artikulasinya sama atau berdekatan namun dengan cara artikulasi yang berbeda.

Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah menguasai distribusi fonem bahasa Indonesia seperti pada tuturan standar bahasa Indonesia. Anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah menguasai distribusi vokoid sama dengan distribusi bunyi standar tuturan bahasa Indonesia. Vokoid [a, e, ə, i, o, u] berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, vokoid [ɛ, O] diproduksi pada posisi awal dan tengah sedangkan vokoid [I] diproduksi pada posisi tengah saja. Vokoid [U] diproduksi pada posisi tengah dan akhir. Selain itu, anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah menguasai distribusi diftong [aw] yang diproduksi pada awal, tengah, dan akhir. Sementara diftong [ay] dan [oy] diproduksi pada posisi akhir saja. Di sisi lain, anak usia 4 tahun 6 bulan—6 tahun telah menguasai distribusi kontoid bahasa Indonesia sama dengan distribusi bunyi standar tuturan bahasa Indonesia. Kontoid [p, t, k, m, n, ŋ, f, s, h, l, r] diproduksi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, kontoid [b, d, g, ŋ, c, j, v, x, ʃ, z] dan semivokoid [w, y] diproduksi pada posisi awal dan tengah. Selain itu, kontoid [ʔ] diproduksi pada posisi tengah dan akhir.

Saran

Berdasarkan simpulan, peneliti memberikan saran. *Pertama*, pada guru taman kanak-kanak. Guru hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memilih materi berbicara yang sesuai dengan kemampuan anak usia taman kanak-kanak dan sebagai bahan pertimbangan bunyi-bunyi yang perlu dilatihkan pada anak. *Kedua*, pada peneliti lanjutan, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilakukan penelitian lain terhadap anak di atas usia 8

tahun karena anak usia 8 tahun belum memperoleh fonologis bahasa Indonesia dengan sempurna atau pada usia yang termasuk pada periode usia kritis. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang variasi bunyi yang dihasilkan anak dengan melihat *voice onset time* (VOT) sehingga deskripsi variasi bunyi lebih akurat. Selain itu, dapat pula diteliti tentang pemerolehan kluster bahasa Indonesia anak dari usia 8 tahun ke atas hingga sempurna seperti tuturan standar bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Brandone, A. C., dkk. 2006. *Language Development*. George G. (Ed); Minke, Kathleen M. (Ed). Children's needs III: Development, Prevention, and Intervention. (hal. 499-514). Washington DC: National Association of School Psychologists.
- Chaer, A. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1980. *On Cognitive Structures and Their Development*. Palmarini, M.P (Ed.). *The Debate about Jean Piaget and Noam Chomsky*. London: Roudledge and Kegan Paul.
- Clark, H.H & Clark, E. V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. San Diego, New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Eviyanti. 2016. Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2—3 Tahun, (Online), (<http://digilib.unimed.ac.id/542/1/Fulltext.pdf>, diakses 5 Desember 2016).
- Herschenson, J. 2007. *Language Development and Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jakobson, R. 1968. *Child Language Aphasia and Phonological Universal*. New York: The Hague.
- Jannedy, P. & Weldon.1994. *Language Files, Materials for an Introduction to Language and Linguistics*. Colombus: Ohio State University Press.
- Kepirianto, C. 2010. *Pemerolehan Fonologi Anak Usia 8 Tahun pada Masyarakat Bilingual*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa. Semarang.
- Krashen, S.D. 1972. Lateralization, Language Learning, and Critical Period: Some New Evidence. *Language Learning*, Vol 23.
- Lenneberg, E.H. 1967. *Biological Foundation of Language*. New York: Routledge.
- Rafiek, M. & Noortyani, S. 2014. *Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara*, (Online), (jbsp.unlam.ac.id/index.php/jbsb/article/download/43/42, diakses 30 November 2016).
- Weinreich, U. 1979. *Language in Contact, Finding and Problems*. New York: The Hague.
- Yulianto, B. 2001. *Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak Usia 1;0—2;6 Tahun Berdasarkan Fonologi Generatif*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.